



## **MAKNA DI KEHENINGAN TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM FILM *DUNIA TANPA SUARA***

*Lutfita Ainur Wirasti*<sup>1</sup>, *Silvana Krisnawati Tesselonika*<sup>2</sup>, *Fidya Elvazia*<sup>3</sup>, *Mintowati*<sup>4</sup>

<sup>1 2 3 4</sup>Universitas Negeri Surabaya, Surabaya

[lutfita.23093@mhs.unesa.ac.id](mailto:lutfita.23093@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>

[silvana.23096@mhs.unesa.ac.id](mailto:silvana.23096@mhs.unesa.ac.id)<sup>2</sup>

[fidya.23126@mhs.unesa.ac.id](mailto:fidya.23126@mhs.unesa.ac.id)<sup>3</sup>

[mintowati@unesa.ac.id](mailto:mintowati@unesa.ac.id)<sup>4</sup>

### **Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur ilokusi nonverbal dalam film *Dunia Tanpa Suara* yang mengisahkan kehidupan tokoh tunarungu-wicara melalui elemen komunikasi nonverbal seperti bahasa isyarat, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi (1) bagaimana tindak tutur ilokusi diungkapkan melalui komunikasi nonverbal, (2) jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan antar tokoh, dan (3) peran tindak tutur nonverbal dalam membangun makna dan alur cerita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis deskriptif dengan teori tindak tutur Searle yang mencakup lima kategori, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal dalam film ini berfungsi tidak hanya untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menciptakan hubungan emosional dan memperkuat narasi visual. Penelitian ini memperlihatkan pentingnya komunikasi nonverbal dalam menyampaikan makna mendalam serta kontribusinya terhadap pengembangan kajian pragmatik visual.

**Kata Kunci:** ilokusi, nonverbal, tindak tutur, film, komunikasi

Received: January, 06, 2025

Accepted: May, 05, 2025

Published: June, 17, 2025

## Pendahuluan

Komunikasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Melalui komunikasi, manusia dapat menyampaikan informasi, gagasan, dan emosi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Umumnya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan bahasa lisan atau tulisan yang dianggap sebagai medium utama dalam berinteraksi. Kusumawati (2016) menjelaskan bahwa komunikasi yang menggunakan bahasa lisan atau tulisan dapat disebut dengan komunikasi verbal. Namun saat situasi tertentu makna komunikasi tidak selalu tersampaikan melalui kata-kata saja, melainkan bahasa tubuh, ekspresi wajah, atau tindakan juga menjadi bagian penting dari proses komunikasi yang dapat menciptakan pemahaman mendalam di antara individu. Tindakan manusia yang dilakukan secara sadar dan mempunyai potensi adanya umpan balik dari penerimanya disebut dengan komunikasi nonverbal (Kusumawati, 2016). Komunikasi nonverbal juga sering digunakan untuk mendukung, memperkuat, dan menggantikan pesan verbal. Misalnya, dengan menganggukkan kepala, dapat mempertegas pernyataan “ya”. Komunikasi bukan hanya sebagai alat untuk menyampaikan informasi, gagasan, dan emosi, tetapi juga sarana untuk melakukan tindakan. Komunikasi yang terjadi melalui tindakan dan penggunaan bahasa dikenal dengan konsep tindak tutur.

J.L. Austin adalah yang pertama kali memperkenalkan konsep tindak tutur yang kemudian disempurnakan oleh John Searle. (Safitri, Mulyani, & Farikah, 2021) menjelaskan bahwa Austin membagi tindak tutur menjadi tiga, salah diantaranya yaitu tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi merupakan tindakan yang merujuk pada tujuan atau maksud di balik pernyataan seseorang. Tindak tutur ilokusi biasanya berhubungan dengan tujuan mengucapkan terima kasih, memerintah, menjanjikan, menawarkan, memberikan izin, dan lain sebagainya (Astri, 2020). Searle (1969) mengidentifikasi tindakan ilokusi dengan lima kategori, yaitu asertif, instruksi, komisi, ekspresif, dan deklaratif. Asertif merupakan jenis tindak tutur yang mengikat penutur pada komitmen mengenai kebenaran ucapannya, misalnya menyampaikan pernyataan, menuntut, mengakui sesuatu, melaporkan sesuatu, menyebutkan, dan memberikan kesaksian (Sari & Cahyono, 2022). Instruksi atau tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang bertujuan agar lawan bicara atau mitra tutur melakukan tindakan sesuai dengan wacana, misalnya meminta, menyarankan, dan memerintah. Komisi atau komisif yaitu tindak tutur yang mengharuskan penutur untuk melakukan sesuatu di masa mendatang, misalnya membuat janji, mengutuk, menolak, dan memberikan ancaman. Ekspresif merupakan tindak tutur yang menunjukkan perasaan atau sikap penutur terhadap situasi tertentu berupa respon terhadap tindakan orang lain, misalnya ucapan selamat, terima kasih, penyesalan, salam, dan permintaan maaf. Deklaratif merupakan tindak ilokusi yang

menghasilkan perubahan atau menghadirkan kesesuaian antara pernyataan dan realitas, misalnya tindakan pembaptisan, pernyataan kebakaran, pengucapan janji, dan hukuman. Melalui film *Dunia Tanpa Suara*, akan dianalisis penggunaan tindak tutur oleh para tokoh.

Searle (1969) mengidentifikasi tindakan ilokusi dengan lima kategori, yaitu asertif, instruksi, komisi, ekspresif, dan deklaratif. Asertif merupakan jenis tindak tutur yang mengikat penutur pada komitmen mengenai kebenaran ucapannya, misalnya menyampaikan pernyataan, menuntut, mengakui sesuatu, melaporkan sesuatu, menyebutkan, dan memberikan kesaksian (Sari & Cahyono, 2022). Instruksi atau tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang bertujuan agar lawan bicara atau mitra tutur melakukan tindakan sesuai dengan wacana, misalnya meminta, menyarankan, dan memerintah. Komisi atau komisif yaitu tindak tutur yang mengharuskan penutur untuk melakukan sesuatu di masa mendatang, misalnya membuat janji, mengutuk, menolak, dan memberikan ancaman. Ekspresif merupakan tindak tutur yang menunjukkan perasaan atau sikap penutur terhadap situasi tertentu berupa respon terhadap tindakan orang lain, misalnya ucapan selamat, terima kasih, penyesalan, salam, dan permintaan maaf. Deklaratif merupakan tindak ilokusi yang menghasilkan perubahan atau menghadirkan kesesuaian antara pernyataan dan realitas, misalnya tindakan pembaptisan, pernyataan kebakaran, pengucapan janji, dan hukuman. Melalui film *Dunia Tanpa Suara*, akan dianalisis penggunaan tindak tutur oleh para tokoh.

*Dunia Tanpa Suara* adalah film yang menceritakan tentang kisah cinta segitiga antara penulis perempuan penyandang tunarungu-wicara bernama Arissa, seorang pria tampan pemilik kedai teh bernama Ezra, dan sahabat Arissa bernama Kania. Dalam film tersebut elemen-elemen non-verbal seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan penggunaan isyarat untuk menggambarkan hubungan antar karakter serta perkembangan cerita lebih diunggulkan. Meskipun tanpa menggunakan dialog seperti film pada umumnya, *Dunia Tanpa Suara* telah menunjukkan bahwa komunikasi tetap dapat dilakukan secara efektif melalui bahasa tubuh dan ekspresi yang kaya makna. Dengan begitu, film *Dunia Tanpa Suara* dapat dilibatkan dalam pemahaman tentang komunikasi non-verbal di kehidupan sehari-hari. Analisis tindak tutur dalam konteks film memiliki nilai penting karena film tersebut memanfaatkan elemen visual dan auditori sebagai sarana utama untuk menyampaikan pesan.

Kajian mengenai tindak tutur ilokusi dalam film telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Rizza, Ristiyani, dan Ahsin (2022) menganalisis tindak tutur ilokusi dalam film *Orang Kaya Baru* dan menemukan kelima jenis tindak tutur ilokusi menurut klasifikasi Searle, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Fokus penelitian ini terletak pada dialog verbal dalam konteks keluarga sebagai lingkungan utama komunikasi. Ariessa et al. (2022) dalam penelitiannya terhadap film *Mariposa* juga mengidentifikasi lima jenis tindak tutur ilokusi yang muncul dalam konteks percintaan remaja. Penelitian ini

mengungkapkan bahwa bentuk tuturan yang dominan adalah direktif dan representatif, yang menunjukkan intensitas interaksi interpersonal antar tokoh.

Penelitian lain dilakukan oleh Putri et al. (2022) pada film *Ku Kira Kau Rumah*, yang mengangkat isu kesehatan mental. Mereka mengungkapkan bahwa meskipun komunikasi tokoh berlangsung secara verbal, makna emosional banyak tersampaikan melalui ekspresi dan intonasi, dengan lima jenis tindak tutur ilokusi berhasil diidentifikasi. Sementara itu, Umat dan Utomo (2024) menganalisis film *Dua Garis Biru* dan menemukan bahwa tuturan tokoh mencerminkan dominasi tindak tutur asertif dan ekspresif dalam dinamika konflik keluarga dan remaja. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa tindak tutur ilokusi kerap digunakan dalam narasi film yang bertema sosial dan relasional.

Keempat penelitian tersebut berfokus pada komunikasi verbal dan belum menelaah secara mendalam tindak tutur nonverbal. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian dengan menganalisis tindak tutur ilokusi nonverbal, khususnya melalui bahasa isyarat dalam film *Dunia Tanpa Suara*, guna menelaah bagaimana makna dan relasi dibangun dalam keheningan.

Penelitian ini disajikan dengan tiga rumusan masalah: 1) bagaimana tindak tutur ilokusi diungkapkan melalui komunikasi nonverbal dalam film *Dunia Tanpa Suara*? 2) apa saja jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam interaksi antartokoh di film *Dunia Tanpa Suara*? dan 3) bagaimana tindak tutur ilokusi non-verbal membangun makna dan alur dalam film tersebut? Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis tindak tutur ilokusi nonverbal yang diekspresikan dalam film *Dunia Tanpa Suara*. Secara khusus, penelitian ini mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh tokoh melalui bahasa isyarat dan elemen komunikasi nonverbal lainnya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali makna yang terkandung dalam tindak tutur tersebut serta menjelaskan peran komunikasi nonverbal dalam membangun cerita pada film.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Sugiyono (2015), menyatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif didasarkan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk menyelidiki situasi alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis tindak tutur yang muncul dalam film *Dunia Tanpa Suara*, khususnya melalui elemen komunikasi non-verbal seperti bahasa isyarat, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh. Metode analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan data secara mendalam berdasarkan konteks cerita dalam film. Sejalan dengan pendapat Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam sesuai dengan konteksnya.

Data dalam penelitian menggunakan sampel yang dipilih berdasarkan tujuan penelitian. Data sampel yang dipilih tersebut terdiri atas dialog nonverbal, ekspresi, dan interaksi antar karakter dalam film yang dianalisis menggunakan teori pragmatik, khususnya teori tindak tutur yang dikembangkan oleh Searle (1969). Teknik analisis data melibatkan identifikasi jenis tindak tutur ilokusi yang terwujud dalam komunikasi non-verbal, serta interpretasi makna yang terkandung dalam setiap tindakan tersebut. Menurut Miles dan Huberman (1994), analisis data kualitatif meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan ini digunakan untuk mengorganisasi data film, seperti momen interaksi karakter yang merepresentasikan tindak tutur ilokusi.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menonton film secara cermat dan mencatat adegan-adegan yang relevan dengan kajian tindak tutur ilokusi. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan validitas data, seperti dengan membandingkan hasil analisis dengan referensi teori dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Melalui pendekatan dan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai tindak tutur ilokusi dalam film *Dunia Tanpa Suara*.

### **Temuan dan Pembahasan**

Film *Dunia Tanpa Suara* merupakan film Indonesia yang dirilis pada tahun 2023 dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film tersebut mengangkat kehidupan Arissa yang merupakan seorang penulis tunarungu wicara yang mengelola kanal media sosial *Dunia Tanpa Suara*. Film ini menampilkan dinamika kehidupan sosial dan emosional seseorang yang hidup dalam keterbatasan komunikasi verbal, tetapi tetap memiliki motivasi dan kemampuan luar biasa untuk menyampaikan pesan dan membangun hubungan dengan orang lain.

Film tersebut juga menyoroti cinta segitiga antara Arissa, Kania, dan Ezra. Sebagai tokoh utama, Arissa digambarkan sebagai seorang penulis yang mandiri dan optimis. Arissa menggunakan komunikasi nonverbal, seperti bahasa isyarat, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Satu diantaranya yaitu dengan Kania. Kania merupakan sahabat Arissa yang memahami kekurangan sekaligus kekuatan Arissa. Peran Kania penting karena ia menjadi perantara interaksi antara Arissa dan dunia luar, termasuk dengan Ezra. Ezra merupakan pria yang menjadi pusat cinta segitiga antara Arissa dan Kania. Dalam film, Ezra digambarkan sebagai individu yang berusaha memahami dan menerima komunikasi nonverbal yang digunakan oleh Arissa, sehingga dapat menunjukkan sensitivitas terhadap kebutuhan khusus orang lain.

Pada Film ini, komunikasi non-verbal menjadi inti dalam analisis tindak tutur ilokusi. Menurut Searle (1969), tindak tutur ilokusi melibatkan maksud atau fungsi dari suatu

tindakan komunikasi. Dalam *Dunia Tanpa Suara*, Arissa menggunakan berbagai bentuk komunikasi non-verbal untuk menyampaikan makna, seperti ekspresi wajah untuk menunjukkan emosi, bahasa isyarat, dan kontak mata untuk menyampaikan pesan spesifik. Komunikasi nonverbal tersebut dapat memainkan peran penting dalam membangun tindak tutur ilokusi. Misalnya, ekspresi wajah dapat menggantikan tindak tutur ekspresif, seperti senyuman untuk menyampaikan kebahagiaan atau anggukan kepala yang dapat menunjukkan persetujuan. Gerak tubuh atau bahasa isyarat seperti lambaian tangan atau gerakan tertentu, dapat berfungsi sebagai tindak tutur direktif yang dapat memberikan instruksi atau permintaan tanpa kata-kata. Kontak mata yang intens dapat berfungsi sebagai tindak tutur asertif yang dapat menegaskan kepercayaan diri atau ketulusan dalam komunikasi. Pada tindak tutur komisif, seperti janji atau gerakan tangan disertai dengan ekspresi wajah serius dapat menunjukkan komitmen yang kuat terhadap tindakan di masa depan. Sedangkan pada tindak tutur deklaratif yang berfungsi mengubah status atau situasi, dapat disampaikan melalui gestur mengangkat tangan dengan telapak terbuka yang mengisyaratkan untuk "berhenti".

Berdasar dengan elemen tersebut dapat ditunjukkan bahwa komunikasi nonverbal dapat menyampaikan makna tindak tutur meski tanpa ujaran verbal. Berikut analisis tindak tutur ilokusi nonverbal dalam film *Dunia Tanpa Suara*:

## 1. Asertif



Gambar 1.1

Pada menit ke 08.31, ibu Arissa bertanya menggunakan bahasa isyarat kepada Arissa tentang urusannya dengan penerbit. Menanggapi pertanyaan sang ibu, Arissa pun menjawab “Jadi kok” menggunakan bahasa isyarat dan disertai dengan anggukan kepala sebagai tanda membenarkan ucapan ibunya. Jawaban Arissa merupakan tindak tutur asertif karena Arissa menyampaikan atau menyatakan informasi kepada sang ibu bahwa urusannya dengan penerbit jadi dilaksanakan. Jawaban Arissa juga menyampaikan kebenaran karena dalam film *Dunia Tanpa Suara* terdapat adegan saat Arissa berurusan dengan penerbit. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa isyarat memiliki fungsi yang sama dengan bahasa verbal untuk menyampaikan tindak tutur.

Selain adegan tersebut, terdapat bagian lain yang menunjukkan tindak asertif yang dilakukan oleh tokoh dalam film *Dunia Tanpa Suara*. Bagian tersebut terdapat di menit ke 1.12.30-1.12.35 yang menunjukkan bahasa isyarat Arissa meminta Ezra untuk tidak menemuinya lagi, diikuti dengan gelengan kepala untuk menyampikan bahwa ia benar-benar tidak ingin Ezra menemuinya lagi.



Gambar 1.2

Tindakan Arissa merupakan tindak asertif karena ia menyatakan sesuatu yang diinginkannya dan dianggap benar. Arissa dapat menyampaikan ketidakinginannya dengan jelas, meskipun menggunakan bahasa isyarat. Tindakan yang dilakukan Arissa hadir sebagai bentuk respon terhadap situasi tertentu seperti adanya konflik. Jadi, tindakan Arissa termasuk ke dalam tindak asertif karena ia menyampaikan sesuatu dengan sangat jelas, tidak hanya menggunakan bahasa isyarat, tetapi juga didukung dengan gelengan kepala sebagai bentuk kesungguhan atas pernyataan tersebut.

## 2. Direktif



Gambar 2.1

Pada menit ke 24.34, terlihat ibu Arissa yang sedang menunjukkan ekspresi marah karena Arissa pulang larut malam bersama seorang laki-laki. Ibu Arissa memberikan perintah pada Arissa untuk masuk ke rumah dengan menggunakan isyarat menunjuk pada pintu rumah. Menurut teori tindak tutur ilokusi John Searle (1969), tindakan tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur direktif yang bertujuan membuat lawan bicaranya, yaitu Arissa, melakukan suatu tindakan. Komunikasi nonverbal dalam adegan tersebut tidak hanya bergantung pada gestur menunjuk pintu, tetapi juga diperkuat oleh ekspresi wajah marah Ibu Arissa yang mempertegas makna perintah.

Selanjutnya, ditemukan tindak tutur direktif pada film *Dunia Tanpa Suara* di menit ke 1.01.01 yang menunjukkan adegan Arissa dan Ezra sedang berselisih paham di depan rumah Arissa. Pada adegan tersebut, Ezra terlihat kebingungan karena bahasa Arissa menyampaikan sesuatu menggunakan bahasa isyarat dengan cepat, sedangkan Ezra belum terlalu lancar dalam menggunakan bahasa isyarat. Ezra pun meminta Arissa untuk mengetik di *handphone* apa yang ingin dikatakan Arissa agar Ezra mudah memahami dan tidak ada kata yang terlewat. Hal tersebut digambarkan dengan gestur Ezra yang menunjuk *handphonenya*.



Gambar 2.2

Tindakan Ezra termasuk tindak tutur direktif karena tujuan tindakan tersebut adalah meminta Arissa melakukan sesuatu, yaitu menuliskan pesan yang ingin disampaikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ezra ingin mengubah cara berkomunikasi mereka agar lebih mudah ia pahami. Pada tindakan tersebut, terlihat elemen meminta atau mendorong lawan bicara melakukan tindakan spesifik, contohnya menulis.

### 3. Komisif



Gambar 3.1

Pada menit ke 09.57 terdapat adegan komunikasi nonverbal menggunakan bahasa isyarat antara pegawai penerbit dan Arissa yang membahas terkait penerbitan tulisan Arissa. Pegawai tersebut mengatakan bahwa tulisan Arissa sudah bagus, tetapi perlu diperbaiki. Arissa pun merespon dengan “Terima kasih, bu. Nanti aku perbaiki”. Dialog Arissa mengandung tindak tutur ilokusi komisif berupa janji untuk memperbaiki tulisannya. Tindak tutur komisif dilakukan oleh Arissa secara sadar dalam menyampaikan janjinya. Respon Arissa menunjukkan sikap profesionalisme dalam konteks pekerjaan karena terbuka terhadap kritik dan mau berjanji memperbaiki tulisannya. Jadi, tindak tutur komisif terdapat dapat janji yang diucapkan Arissa menggunakan bahasa non-verbal berupa bahasa isyarat.



Gambar 3.2

Adegan selanjutnya yang menunjukkan tindak tutur komisif terdapat pada menit ke 1.22.02. Bagian tersebut menunjukkan adegan Ezra yang ingin menunjukkan keseriusannya dalam menjalin hubungan dengan Arissa. Ezra memberinya kejutan dan mengungkapkan apa yang selama ini apa yang dirasakannya. Arissa pun bertanya apakah Ezra benar-benar serius dengannya, dan Ezra mengiyakan pertanyaan tersebut, tetapi ia mengatakan bahwa Arissa harus berjanji agar tidak menggunakan bahasa isyarat terlalu cepat agar mudah dipahami oleh Ezra. Arissa pun berjanji agar menggunakan bahasa isyarat lebih lambat kepada Ezra. Janji tersebut digambarkan oleh Ezra dan Arissa dengan gestur saling memegang jari kelingking. Gestur janji Ezra dan Arissa merupakan tindak tutur komisif karena mengikat Arissa untuk melakukan suatu tindakan di masa yang akan datang.

#### 4. Ekspresif



Gambar 4.1

Pada menit ke 04.31-04.34, teman Ezra sedang melakukan sambutan untuk pembukaan kafe baru Ezra. Saat di tengah sambutan, ia menyambut dan memperkenalkan Ezra sebagai pemilik kafe kepada pengunjung. Para pengunjung pun bertepuk tangan. Arissa yang melihat gestur tepuk tangan para pengunjung akhirnya ikut serta bertepuk tangan menggunakan bahasa isyarat. Tindakan Arissa menunjukkan tindak tutur ekspresif karena dengan turut bergabung dalam kegiatan bertepuk tangan nonverbal (bahasa isyarat), artinya Arissa menunjukkan dukungan terhadap Ezra. Gerakan tepuk tangan tersebut juga menunjukkan emosi positif di situasi tersebut, yaitu apresiasi. Jadi, gerakan tepuk tangan nonverbal yang dilakukan oleh Arissa mengekspresikan dukungan dan apresiasi yang ditujukan kepada Ezra.

Selain adegan tersebut, terdapat bagian lain yang menunjukkan tindak tutur ekspresif yang terdapat pada menit ke 46.30. Bagian tersebut menunjukkan adegan Kania yang tiba-tiba masuk ke dalam kamar Arissa sambil menangis. Pada menit tersebut, terlihat Kania yang berusaha menutup sebagian wajahnya menggunakan punggung tangan.



Gambar 4.2

Tindakan Kania termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif karena ia mencoba mengekspresikan kesedihannya melalui ekspresi dan gerakan tangan. Tangisan Kania merupakan bentuk emosional spontan untuk menunjukkan kesedihan atau kekecewaan yang dialami Kania. Ekspresi yang ditunjukkan memperjelas perasaan yang sedang dialami Kania tanpa perlu dijelaskan secara verbal. Selain itu, tindakan Kania masuk ke dalam kamar Arissa, secara tidak langsung menunjukkan bahwa Kania ingin mendapat perhatian atau sekadar berbagi perasaan kepada Arissa. Meskipun tidak menggunakan kata-kata, emosi Kania dapat tersampaikan melalui ekspresi wajah dan gestur tubuh.

## 5. Deklaratif



Gambar 5.1

Pada menit ke 02.45-02.48 menunjukkan adegan Arissa yang meninggalkan rumah dengan menaiki ojek. Saat pengendara ojek tersebut mulai menjalankan motornya, Arissa melambaikan tangan kepada sang ibu yang mengantarnya sampai ke depan rumah. Lambaian tangan Arissa menunjukkan tindak tutur deklaratif karena tindakan tersebut menyatakan perubahan status, dari “di rumah” menjadi “pergi”. Artinya, tindakan nonverbal (lambaian tangan) menyatakan perubahan situasi. Selain itu, lambaian tangan juga bermakna “pamit”, dan tidak perlu kata-kata untuk menjelaskan makna tersebut. Jadi, lambaian tangan Arissa merupakan tindak tutur deklaratif yang menyatakan bahwa ia “pamit”, dan mengubah statusnya dari “di rumah” menjadi “pergi”.



Gambar 5.2

Selanjutnya, pada menit ke 1.03.11 terlihat ibu Arissa dengan ekspresi marah sedang memberi nasihat kepada Arissa bahwa Arissa dan Ezra masih terlalu muda. Di tengah bahasa isyarat yang disampaikan sang ibu, Arissa menghentikan ibunya dengan gestur tangan. Tindakan Arissa tersebut termasuk tindak deklaratif karena mengubah status dari ibunya berbicara menjadi berhenti. Selain itu, ekspresi sang ibu pun berubah dari marah menjadi sedih. Gestur tangan Arissa menjadi bentuk ekspresi bahwa ia tidak ingin menggubris nasihat ibunya.

Tindak tutur ilokusi nonverbal dalam film *Dunia Tanpa Suara* memberikan partisipasi yang signifikan terhadap alur cerita dan pengembangan para tokoh yang ada. Sebagai film yang menggambarkan kehidupan seorang tunarungu-wicara, komunikasi non-verbal memiliki peranan penting dalam menciptakan makna yang disampaikan melalui gestur tubuh, ekspresi

wajah, dan bahasa isyarat. Arissa sebagai tokoh utama yang menyandang tunarungu-wicara, lebih banyak menggunakan komunikasi nonverbal (bahasa isyarat) untuk menyampaikan informasi kepada tokoh lain. Kegiatan komunikasi tersebut dapat memperlihatkan penggunaan bahasa isyarat yang dapat menciptakan makna secara mendalam, menjadi penghubung antar tokoh, serta memberikan interpretasi emosional kepada penonton. Misalnya, saat melakukan interaksi dengan Ezra atau Kanaia, tindak tutur ekspresif berupa senyuman yang disertai dengan gerakan tangan lembut sering kali diberikan saat menyampaikan rasa terima kasih, senang, dan percaya. Dari kegiatan komunikasi tersebut, penonton dapat mengetahui kedekatan emosional dan penerimaan antar tokoh. Artinya, tindak tutur ilokusi nonverbal ini tidak hanya memperlihatkan perasaan para tokoh, tetapi juga menggambarkan hubungan pribadi yang tercipta.

Tindakan nonverbal lainnya, seperti tatapan mata, gerakan kepala, atau posisi tubuh yang menjadi tanda penting dalam membangun makna tertentu. Sebagai contoh, saat Arissa menatap Ezra dengan tatapan mata yang sedih. Penonton dapat menangkap tindakan nonverbal tersebut sebagai bentuk kesedihan Arissa kepada Ezra. Namun, interpretasi tersebut tergantung pada konteks adegan atau situasi yang sedang terjadi saat itu. Dari hal tersebut, dapat diketahui bahwa tindak tutur ilokusi dalam film *Dunia Tanpa Suara* tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk mengungkap hubungan antar tokoh dan ruang bagi para penonton untuk menafsirkan emosi, konflik, serta makna yang disampaikan.

## **Simpulan**

Komunikasi nonverbal memiliki peran penting dalam menyampaikan makna, membangun interaksi, dan mengembangkan alur cerita dalam film *Dunia Tanpa Suara*. Komunikasi nonverbal melalui bahasa isyarat, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan elemen visual lainnya berfungsi sebagai media utama untuk menyampaikan tindak tutur ilokusi. Penelitian ini mengidentifikasi lima jenis tindak tutur ilokusi berdasarkan teori Searle, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif, yang diimplementasikan secara mendalam melalui berbagai adegan di film.

Film *Dunia Tanpa Suara* berhasil menunjukkan bagaimana komunikasi nonverbal dapat menyampaikan pesan secara efektif tanpa memerlukan ujaran verbal. Tindakan-tindakan nonverbal tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan makna, tetapi juga membangun hubungan emosional yang mendalam antar karakter. Penonton diajak untuk memahami dan menafsirkan emosi, konflik, dan dinamika hubungan melalui bahasa tubuh dan ekspresi yang kaya makna. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi

signifikan dalam memahami bagaimana tindak tutur ilokusi melalui komunikasi nonverbal dapat menciptakan makna yang mendalam dalam konteks film.

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi konteks sosial dan budaya yang memengaruhi penggunaan tindak tutur nonverbal dalam film-film bertema disabilitas atau film yang menggunakan bahasa isyarat. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas objek kajian dengan menganalisis peran media visual dan suara latar (sound design) dalam memperkuat makna tindak tutur nonverbal. Selain itu, pendekatan multimodal dapat digunakan untuk menggabungkan analisis gestural, visual, dan simbolik secara menyeluruh agar interpretasi makna menjadi lebih komprehensif.

## Daftar Rujukan

- Anggraeni, N., Istiqomah, E., Fitriana, A. D., Hidayat, R., & Utomo, A. P. (2022). Analisis Tindak Tutur Perlokusi pada Dialog Film *Story of Kale: When Someone's in Love*. *Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 2(4), 01-20.
- Austin, J.L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford: Clarendon Press.
- Astri, N. D. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Cuitan atau Meme di Media Sosial Instagram. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima*, 2(2), 145-155.
- Gunawan, A. A., & Salim, A. (2013). Pembelajaran Bahasa Isyarat Dengan Kinect Dan Metode Dynamic Time Warping. *Jurnal Mat Stat*, 13(2), 77-84.
- Kusumawati, T. I. (2019). Komunikasi verbal dan nonverbal. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2).
- Safitri, R. D., Mulyani, M., & Farikah. (2021). Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik. *Kajian Bahasa dan sastra (Kabastra)*, 1(1), 59-67.
- Sari, F. K., & Cahyono, Y. N. (2022). Kajian Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Pulung. *Diwangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*, 2(1).
- Utami, R., & Rizal, M. (2022). Bahasa dalam Konteks Sosial (Peristiwa Tutur dan Tindak Tutur). *Jumper: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 1(1), 16-25.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L.J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oktiawalia, R. Z., Ariessya, R. O., Khotimah, A. M. H., Setiawan, K. E. P., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film *Mariposa* Karya Alim Sudio. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 2(2), 56-73.

- Putri, A. D. I., Kusumawati, Y., Firdaus, Z. A., Septriana, H., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film “Ku Kira Kau Rumah”. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 2(2), 16-32.
- Rizza, M., Ristiyani, R., & Ahsin, M. N. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Film Orang Kaya Baru. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 34-44.
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian pendidikan : Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D (cetakan ke-1). Bandung : Alfabeta.
- Umat, W. I. A., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi pada film Dua Garis Biru karya Ginatri S. Noer (Kajian pragmatik). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 129-138.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).